BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sudah bukan rahasia umum lagi jika komunikasi sudah menjadi kebutuhan manusia sejak manusia lahir, komunikasi sendiri adalah penyampaian energi, gelombang suara dan tanda diantara tempat sebagai proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain baik itu tatap muka secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi sendiri berpangkal pada perkataan *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Kemudian komunikasi juga berakar pada kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagikan. Singkatnya "komunikasi merupakan suatu transaksi, proses simbiolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk mengutakan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu" (Hafied Cangara, 2009, p. 19). Komunikasi bisa terjadi apabila ada elemen pendukung atau unsur komunikasi didalamnya seperti adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Aristoteles, ahli filsafat yunani kuno dalam bukunya *Rhetorica* menyebut bahwa suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukungnya, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkan (dalam Hafied Cangara, 2009, p. 22). Jadi bisa disimpulkan bahwa semua unsur atau elemen komunikasi ini saling bergantung satu sama lainnya, hilangnya satu unsur saja akan berdampak pada jalannya komunikasi.

Komunikasi terbagi beberapa tipe atau bentuk, salah satunya adalah komunikasi interpersonal atau antar pribadi. Komunikasi interpersonal atau antar personal adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan tatap muka. Komunikasi interpersonal dianggap sebagai komunikasi yang paling sempurna, karena dapat berperan penting setiap waktu selama manusia memiliki emosi. Nurani Soyomukti (2010) mendefinisikan bahwa "komunikasi interpersonal sebagai pengiriman dan penerimaan pesan-pesan anatara dua orang

atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik segera" (p. 142). Dari definisi atau pengertian tersebut, komunikasi interpersonal atau antar pribadi bisa berlangsung antara dua orang yang sedang berdua-duaan, seperti suami istri yang sedang berbincang-bincang atau bisa juga terjadi pada orang tua dan anak. Lebih detail Jalaluddin Rakhmat (1996) dalam bukunya psikologi komunikasi menuturkan bahwa, komunikasi interpersonal bisa terjadi dimana saja, kapan saja dan kepada siapa saja, dapat berlangsung antara suami dan istri, orang tua dan anak, atau dua orang dalam suatu pertemuan, contohnya antara penyaji makalah dengan salah seorang peserta seminar.

Keluarga merupakan salah satu tempat terjadinya komunikasi interpersonal yakni antara orang tua dan anak. karena di dalam keluarga sebagai pranata sosial yang utama mempunyai peran yang sangat penting untuk memberikan nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan anak. Semua orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya terutama dalam pernikahan, sudah seharusnya mereka memberikan bekal terhadap anaknya sebelum melanjutkan kehidupan mereka ke jenjang pernikahan. Pernikahan atau perkawinan sendiri adalah suatu fase yang dinantikan dalam kehidupan manusia, karena dengan menikah akan terbentuk sebuah keluarga baru yang nanti akan dilanjutkan dengan keturunan baru. Sebelum seseorang melangkah ke jenjang perkawinan atau pernikahan ada beberapa hal yang harus dipersiapkan secara matang sebelum melangkah ke jenjang pernikahan seperti fisik, mental maupun materi. Sebelum revisi, Undang-Undang mengatur usia minimal seseorang untuk melakukan pernikahan dalam Undang-Undang perkawinan tahun 1974 bab II pasal 7 ayat 1. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika dari pihak pria telah mencapai umur 19 dan dari pihak wanita telah mencapai umur 16 tahun. Namun setelah DPR RI mengesahkan revisi pasal tersebut batas usia minimal seseorang menikah menjadi 19 tahun baik itu dari pihak pria maupun dari pihak wanita. Jika pernikahan dilakukan dibawah batas minimal maka bisa disebut pernikah dini.

Di Indonesia sendiri banyak terjadi kasus pernikahan dini, ini terbukti dengan Indonesia menduduki peringkat ke-7 di dunia dengan pernikahan dini tertinggi dan menjadi Negara ke-2 di Asean dengan angka tertinggi pada tahun 2018

(www.jawapos.com). Dari data tersebut membuktikan bahwa angka pernikahan dini di Indonesia saat ini masih sangat tinggi. Pada tahun 2018 Badan Pusat Statistik (BPS) merilis angka presentase pernikahan dini di Indonesia meningkat menjadi 15,66% dibanding tahun sebelumnya 14,18%. Sebelum revisi Undang-Undang perkawinan disahkan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), mereka yang digolongkan pernikahan dini adalah perempuan yang menikah diusia 16 tahun atau kurang. Dari catatan Badan Pusat Statistik (BPS), provinsi dengan jumlah presentase pernikahan muda tertinggi adalah Kalimantan Selatan sebanyak 22,77%, Jawa Barat 20,93% dan Jawa Timur 20,73% (sindonews.com). Dari data tersebut menunjukkan bahwa Jawa Timur berada pada peringkat ke-3 di Indonesia dengan angka pernikahan dini tertinggi.

Menurut (memoindonesia.com) Bondowoso sendiri dalam kurun waktu tiga tahun terakhir mengalami tren penurunan, yakni 2016 di angka 43,76 persen, dan 2017 41,76 persen dan tahun 2018 berada di angka 41,06 persen dari total sekitar 5 ribuan pernikahan. Di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso provinsi Jawa Timur sendiri masih banyak kasus pernikahan dini, ini terbukti dengan dinobatkannya Kecamatan Pakem sebagai Kecamatan dengan pernikahan dini tertinggi di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2018 seperti yang dilansir dari situs (jarrak.id), Kepala dinas Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (PPKB) Bondowoso, Nunung Setianingsih menegaskan bahwa Kecamatan Pakem adalah Kecamatan yang paling tinggi angka pernikahan dininya. Selain banyak terjadi pernikahan dini, Kabupaten Bondowoso juga banyak terjadi kasus perceraian, menurut (rri.co.id) sampai dipenghujung tahun 2019 ini, di Kabupaten Bondowoso ada 2.600 lebih kasus perceraian, angka ini meningkat dari tahun lalu yang menyentuh 2.502 kasus.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pernikahan dini di Kecamatan Pakem masih tinggi diantaranya adalah faktor budaya, karena mayoritas penduduk di Kecamatan sendiri adalah suku Madura dimana sudah bukan rahasia umum jika pernikahan dini sudah menjadi tradisi atau budaya turun temurun. Beberapa orangtua beranggapan bahwa jika mereka tidak menikahkan anak mereka sesegera mungkin mereka takut anak mereka tidak laku dikemudian hari. Kemudian faktor

yang selanjutnya adalah faktor ekonomi, karena dengan menikahkan anak secepat mungkin akan mengurangi beban ekonomi keluarga. Ada juga yang menikahkan anak mereka pada keluarga yang kaya, hal ini umumnya banyak terjadi pada anak perempuan. Kemudian ada faktor pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan orangtua menyebabkan adanya kecenderungan menikahkan anaknya yang masih dibawah umur. Hal itu berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman konsep remaja. Pada masyarakat pedesaan umumnya tidak terlalu mementingkan pendidikan formal untuk anak-anaknya, mereka lebih memilih anaknya belajar agama dipondok pesantren tradisional yang lebih banyak mengajarkan ilmu agama sebagai bekal hidupnya daripada sekolah formal.

Berdasarkan data-data di atas kita tidak bisa memungkiri bahwa pernikahan dini masih menjadi permasalahan diera modern sekarang dan harus segera diselesaikan. Peran orang tua disini sangat penting dan strategis, karena yang sudah peneliti bahas di Kecamatan Pakem sendiri mayoritas masyarakatnya adalah keturunan suku Madura yang dimana pernikahan dini sendiri sudah menjadi budaya tersendiri. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran komunikasi interpersonal orang tua dengan anak tentang permasalahan pernikahan dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian :

1. Bagaimana peran komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak dalam menanggapi permasalah pernikahan dini di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso.
2. Bagaimana solusi orang tua di Kecamatan Pakem dalam mengurangi angka pernikahan dini di Kecamatan Pakem.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan peran komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menghadapi permasalahan tentang pernikahan dini.
2. Untuk mendeskripsikan solusi orang tua dalam mengurangi angka pernikahan dini di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak penulis capai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagi berikut :

A. Manfaat Teoritis

Secara manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran yang berarti untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu komunikasi interpersonal.
2. Sebagai rujukan refrensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal orang tua dan anak tentang permasalahan pernikahan dini.

B. Manfaat Praktis

Secara manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca tentang permasalahan pernikahan dini.